

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kawasan Dolly sebelum ditutup tahun 2014 merupakan salah satu kawasan tempat praktek prostitusi yang terletak di Kota Surabaya. Tempat lokalisasi Dolly-Jarak ini sudah beroperasi selama 47 tahun dan sempat tercatat sebagai tempat lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara (Saputra, Rendra, 2013, par. 3). Menurut Tjahjo Purnomo dan Siregar (1982), semula kawasan Dolly adalah pekuburan Tionghoa. Pada tahun 1967, seorang perempuan keturunan Belanda-Jawa bernama Dolly Khavit mantan PSK membuka usaha pelacuran. Ia mengangkat mucikari dari Kampung Cemoro Sewu dan membangun wisma bernama Barbara. Kemudian muncul banyak wisma sejenis yang bergerak di sekitar awal tahun 1970, lalu perkampungan ini berubah nama menjadi Gang Dolly. Praktek prostitusi yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini telah memperkerjakan banyak wanita untuk kelas tertentu sesuai tarifnya, mulai dari kelas atas yang berada di Gang Dolly hingga kelas menengah kebawah yang berada di wilayah Jarak, Putat Jaya.

Kehadiran praktek prostitusi di Gang Dolly menimbulkan berbagai macam perubahan aspek kehidupan bagi penduduk asli Gang Dolly maupun bagi para pendatang salah satunya yaitu dalam aspek mata pencaharian. Menurut Glasson (1990), *Multipier Effect* adalah suatu kegiatan akan dapat memacu timbul kegiatan lain. Secara tidak langsung kegiatan praktek prostitusi di Gang Dolly menghadirkan sektor pekerjaan baru bagi warga sekitarnya, contohnya bisnis makelar, tempat parkir, penjual minuman keras, pedagang kaki lima, *laundry*, tukang masak hingga preman yang menjadi petugas keamanan (Anonim, personal communication, February 13, 2018). Semua pekerjaan tersebut timbul karena warga sekitar melihat adanya keuntungan dari segi bisnis yang dapat diperoleh dari adanya kegiatan praktek prostitusi Gang Dolly yang mengundang banyak turis lokal. Dengan demikian, kegiatan praktek prostitusi menjadi sumber penghasilan paling besar bagi warga sekitar Gang Dolly.

Pengaruh Dolly dalam perubahan aspek kehidupan masyarakat sekitar

Gang Dolly tidak hanya pada sektor pekerjaan saja namun juga membawa perubahan bagi keadaan lingkungan sosial di dalamnya. Warga Gang Dolly semakin akrab dengan kegiatan prostitusi bahkan hal tersebut menjadi hal wajar dan biasa, tidak tabu bagi mereka, akibatnya pandangan masyarakat luas terhadap warga sekitar Gang Dolly menjadi negatif. Stigma negatif masyarakat luas terhadap warga Gang Dolly mengakibatkan warga menjadi malu dengan dirinya sendiri, contohnya sejak kecil mereka merasa malu ketika ditanya dimana mereka tinggal. (Anonim, personal communication, February 10, 2018).

Pengaruh kegiatan praktek prostitusi Gang Dolly tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun juga terjadi pada anak-anak yang tinggal dan tumbuh di lingkungan tersebut. Menurut Supartini (2004), salah satu faktor yang sangat mendukung perkembangan anak adalah faktor lingkungan keluarga, karena pada lingkungan keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang dikenal anak sebelum mengenal dunia luar. Perkembangan anak bisa terganggu jika salah satu anggota keluarga atau keluarga tinggal di lingkungan lokalisasi prostitusi. Kondisi pemukiman warga yang berada di tengah-tengah kegiatan prostitusi membuat pengaruh yang negatif terhadap kehidupan sosial anak-anak baik anak-anak dari penduduk lokal, maupun anak-anak dari para PSK.

Pada Juni 2014, Walikota Kota Surabaya, Bu Tri Rismaharini memutuskan untuk menutup tempat lokalisasi Gang Dolly tersebut. Kondisi ini memberhentikan roda perekonomian sebagian besar warga Gang Dolly dan merubah kondisi Gang Dolly yang dulunya ramai menjadi sepi. Hal ini menyebabkan banyak perubahan profesi yang terjadi pada warga Dolly contohnya, yang dulunya mucikari sekarang mengalihkan wismanya menjadi kos-kosan; yang dulunya preman sekarang menjadi pemilik UKM Batik; yang dulunya penjual minuman keras sekarang menjadi penjaga kos-kosan (Anonim, personal communication, February 10, 2018).

Peralihan profesi warga Dolly yang menjadi positif ini mengakibatkan kondisi lingkungan sosial di Gang Dolly juga semakin membaik, kini lingkungan Gang Dolly dapat memberi fasilitas bagi anak-anak untuk bisa bermain dengan hal yang positif contohnya bermain futsal di lapangan yang sudah dibangun oleh pemerintah Kota Surabaya di Gang Dolly. Dibandingkan kondisi anak-anak Gang

Dolly jaman dahulu, anak-anak sekarang menjadi lebih bebas melakukan aktivitasnya dari pagi hingga malam tanpa larangan dari orang tua. Rekam jejak anak-anak Gang Dolly sekarang ini akan didokumentasikan dalam bentuk sebuah film dokumenter sebagai *image* Gang Dolly yang bisa disajikan kepada masyarakat Surabaya.

Film dokumenter merupakan dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. Arti kata “Dolly” telah memiliki makna yang negatif di telinga dan pikiran masyarakat, maka dengan menggunakan media audio visual diharapkan mampu memberikan ‘kacamata’ baru agar masyarakat Surabaya dapat memandang Dolly dari perspektif yang berbeda. Dengan film dokumenter anak-anak Dolly, diharapkan dapat menghilangkan kesan negatif terhadap warga dan masa depan Dolly karena belum ada perancangan film dokumenter tentang kondisi anak-anak Dolly pasca penutupan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang film dokumenter yang mampu memvisualkan *image* “Dolly” melalui cerita keseharian anak-anak kecil di Kawasan Dolly?

1.3 Batasan Lingkup Perancangan

Objek yang akan dibahas adalah tentang keseharian dan impian anak-anak Dolly dulu yang sekarang sudah dewasa dibandingkan dengan keseharian dan impian anak-anak Dolly yang sekarang. Lokasi perancangan adalah kompleks Dolly, Jalan Putat Jaya, Surabaya. Waktu perancangan dari bulan Februari - Mei 2018.

1.4 Tujuan Perancangan

Menunjukkan bahwa anak-anak sangat diuntungkan dengan ditutupnya lokalisasi Dolly sehingga melalui anak-anak Dolly sekarang muncul *image* baru Dolly terhadap masyarakat Kota Surabaya.

1.5 Manfaat Perancangan

a. Bagi Program Studi Desain Komunikasi Visual

Diharapkan dengan adanya perancangan ini dapat memberikan sumbangan berarti bagi kemajuan sivitas akademika khususnya program studi Desain Komunikasi Visual di bidang perancangan. Serta, bermanfaat sebagai referensi untuk penulisan kajian maupun perancangan lain kedepannya. Juga agar dapat menciptakan ikatan emosional, kepedulian dan kepekaan terhadap masyarakat sekitar.

b. Bagi Mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual

Mahasiswa dapat menerapkan semua ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan di program studi Desain Komunikasi Visual secara teori maupun praktek.

Mahasiswa dapat menjadi lebih kritis terhadap permasalahan yang terdapat di sekitar dan dapat memberikan suatu solusi yang berguna dengan ilmu yang telah didaatkan selama perkuliahan.

c. Bagi Masyarakat

Agar sasaran dapat meningkatkan kepedulian perkembangan moral anak-anak yang tinggal di sekitar tempat praktek prostitusi.

1.6 Definisi Operasional

Film Dokumenter menurut KBBI adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan.

Pendidikan anak usia dini menurut The National for the Educational of Young Children (NAEYC) adalah pendidikan yang melayani anak usia lahir hingga 8 tahun untuk kegiatan setengah hari maupun penuh baik di rumah ataupun institusi luar. Asosiasi para pendidik yang berpusat di Amerika tersebut mendefinisikan rentang usia berdasarkan perkembangan hasil penelitian di bidang psikologi perkembangan anak yang mengindikasikan bahwa terdapat pola umum

yang dapat diprediksi menyangkut perkembangan yang terjadi selama 8 tahun pertama kehidupan anak.

1.7 Metode Perancangan

1.7.1 Data Yang Dibutuhkan

Dalam sebuah proses perancangan dibutuhkan data-data yang akurat. Menurut sumbernya, data dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Adalah data-data yang didapat dan dikumpulkan langsung dari survei lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku sasaran perancangan terhadap permasalahan dan juga pihak-pihak terkait. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari subyek penelitian baik perorangan, kelompok maupun organisasi yang terkait dengan warga asli Dolly usia 6 - 50 tahun dalam hal keseharian sehari-hari dan impian yang ingin dicapai.

d. Data Sekunder

Data-data yang diperoleh dari membaca literatur, buku serta media informasi lainnya yang dianggap menunjang dan melengkapi hasil penelitian mengenai pengaruh perkembangan moral anak-anak usia 6-12 tahun.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Merupakan cara-cara yang dapat ditempuh dalam proses pengumpulan data untuk menunjang keakuratan perancangan dan promosi media komunikasi visual ini.

a. Observasi

Observasi dilakukan sebelum dan selama penelitian berlangsung yang meliputi mulai dari seluk beluk sasaran perancangan gambaran umum hingga kebiasaan, kondisi fisik, kondisi ekonomi dan kondisi sosial, yang berperan dalam objek penelitian.

Peneliti membutuhkan pengamatan terhadap hal-hal tersebut untuk menunjang *update*-nya konten cerita dan media yang akan dirancang

untuk menunjang keakuratan dan ketepatan perancangan serta promosi kepada target yang dituju untuk memperoleh penyelesaian permasalahan sesuai tujuan yang ingin dituju.

b. Wawancara

Untuk wawancara mendalam dilakukan secara langsung dengan informan secara terpisah di lingkungannya masing-masing. Wawancara akan dilakukan dengan informan yang dianggap berkompeten dan mewakili.

Wawancara dilakukan kepada *sample* yang benar-benar bersinggungan dan mengalami permasalahan ini untuk mengetahui secara akurat informasi secara langsung sehingga bisa dicari penyelesaiannya. Selain itu, untuk tetap menjaga keakuratan perancangan dan ini, akan dilakukan wawancara mendalam juga kepada para ahli serta komunitas yang memang bergelut dibidang kepedulian sosial dan juga dalam mendaur ulang kertas dari buku bekas.

Untuk pengumpulan data sekunder digunakan teknik sebagai berikut :

a. Media Internet

Mencari informasi data sehubungan dengan respon kepedulian sosial remaja tentang lingkungan sekitarnya melalui publikasi maupun program yang pernah dilakukan sebelumnya oleh media internet baik data lokal maupun internasional.

b. Metode Kepustakaan

Metode ini berusaha untuk mencari segala informasi yang berhubungan dengan karakter orang dewasa, PSK, anak-anak.

1.7.3 Instrumen/ Alat Pengumpulan Data

Instrumen yang akan digunakan dalam proses melakukan pengumpulan data yakni :

- a. Wawancara : kertas, bolpen, dan alat perekam
- b. Observasi : kamera

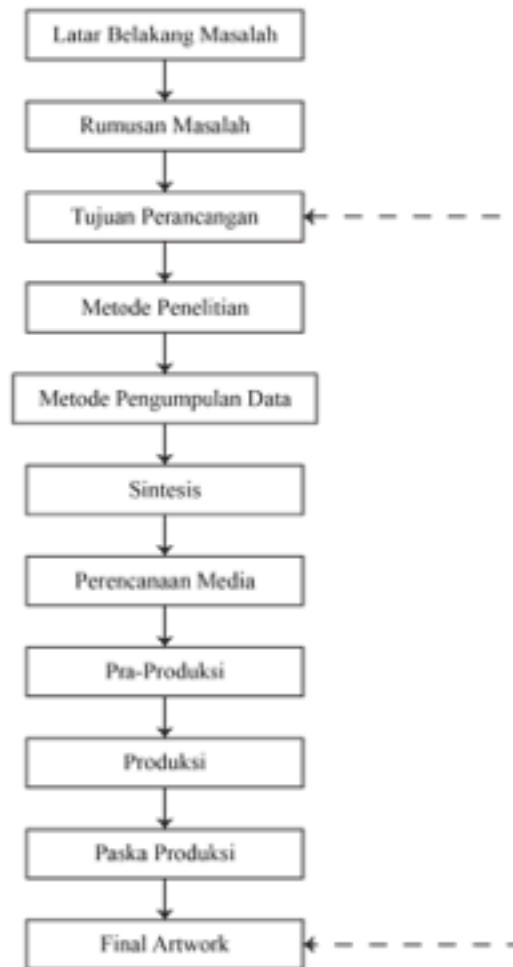
1.7.4 Metode Analisis Data

Metode perancangan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dimana metode ini dipakai untuk menjawab suatu peristiwa untuk menemukan data – data serta menganalisa data tersebut yang untuk keperluan perancangan media komunikasi visual ini.

1.7.5 Konsep Perancangan

Hasil akhir dari perancangan ini adalah sebuah film dokumenter. Dikarenakan film dokumenter mempunyai dua unsur yaitu audio dan visual, sehingga informasi yang dibuat dapat tersampaikan lebih baik dan utuh. Film dokumenter akan berisi tentang keseharian dan impian anak-anak Dolly dulu yang sekarang sudah dewasa dibandingkan dengan anak-anak Dolly sekarang. Video merupakan gabungan dari beberapa foto masa lalu narasumber, video wawancara bersama narasumber orang tua dan anak muda, dan wawancara dengan psikolog anak-anak di Surabaya.

1.8 Skema Prosedur Perancangan



Gambar 1.1 Skematika Perancangan